

DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL DALAM BERPACARAN PADA REMAJA DI INDONESIA

Determinant of Sexual Behavior in Dating among Adolescent in Indonesia

Emi Marfuqoh^{1*} dan Evi Martha²

¹Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok

²Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok 16424

*marfuqoh419@gmail.com

Received: 15 Februari 2020/ Accepted: 20 April 2020

ABSTRAK

Latar Belakang: Fenomena pacaran pada remaja terus meningkat sejalan dengan meningkatnya perilaku seksual pranikah dalam berpacaran seperti pegangan tangan, berpelukan, berciuman, *petting*, dan hubungan seksual sebelum menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja serta faktor yang paling dominan terhadap kejadian tersebut. **Metode:** Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, pada remaja laki-laki dan perempuan (15-24 tahun) di Indonesia yang belum menikah, pernah mempunyai pacar atau sedang berpacaran dan tercatat sebagai sampel SDKI 2017 dengan total berjumlah 17.374 remaja. Data di analisis secara univariat, analisis bivariat dengan uji *chi square*, dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia responden, pendidikan, mempunyai teman yang sudah pernah melakukan sex sebelum menikah, sikap terhadap keperawanan dan sikap terhadap hubungan seksual sebelum menikah berpengaruh terhadap perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja. **Saran:** Kepada pemerintah atau instansi terkait (Dinas Kesehatan dan BKKBN) untuk lebih meningkatkan dan memaksimalkan program promosi kesehatan reproduksi pada remaja sehingga dapat menurunkan perilaku seksual sebelum menikah.

Kata Kunci: Remaja, Perilaku Berpacaran, Perilaku Seksual Remaja, Perilaku Seksual Pranikah

ABSTRACT

Background: The phenomenon of dating among adolescents continues to increase in line with the increase in premarital sexual behaviors in dating such as holding hands, hugging, kissing, *petting*, and sexual relations before marriage. This study aims to determine the determinants or factors influence sexual behaviors in dating in adolescents and the factors that are most dominant in the incident. **Methods:** This research is quantitative with a cross-sectional design, in adolescent boys and girls (15-24 years old) in Indonesia who are not married, have had a boy/girlfriend or are currently dating and were recorded as the sample of the 2017 IDHS with a total of 17.374 adolescents. Data were analyzed by univariate, bivariate analysis with Chi Square test, and multivariate analysis using logistic regression. **Result:** Research shows that gender, respondent age, education, having friends who have had sex before marriage, attitudes towards virginity and attitudes toward sexual relations before marriage have an effect on sexual behaviors in dating in adolescent. **Recommendation:** To the government or related agencies (Health office and BKKBN) to further enhance and maximize reproductive health promotion programs for adolescents so as to reduce sexual behavior before marriage.

Keywords: Adolescents, Dating Behavior, Adolescent Sexual Behavior, Premarital Sexual Behavior

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan Badan Kependudukan dan keluarga Berencana Nasional, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-24 tahun (BKKBN, 2018). Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa dimana terjadi perubahan yang paling menonjol yaitu pada proses pematangan organ reproduksi yang akan berpengaruh terhadap dorongan seksual serta dapat membawa ke dalam masalah seksualitas (Irianto, 2015). Berkembangnya dorongan seksual pada remaja ini biasanya diekspresikan dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya diwujudkan dengan berpacaran (Desi, dkk., 2015).

Dalam berpacaran untuk menunjukkan kedekatan, ketertarikan, dan rasa sayang, diapresiasi dengan kontak fisik yang dapat mengarah ke perilaku seksual. Tahapan perilaku seksual pada masa pacaran dimulai dari berpegangan tangan, berpelukan, *necking*, meraba bagian sensitif, *petting*, oral seks, hingga *sexual intercourse* (Mutiarra, dkk., 2008).

Dari data hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia-Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI-KRR) tahun 2017 diperoleh bahwa sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran. Perilaku seksual pranikah (pegangan tangan, berpelukan, cium bibir, meraba/diraba) pada remaja di tahun 2017 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu dari 4.5% menjadi 5% (BKKBN, 2018).

Perilaku seksual pada remaja dapat mengakibatkan dampak buruk misalnya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, infeksi menular seksual, bahkan dapat berdampak pada kesehatan mental dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross*

sectional (potong lintang) dimana dalam penelitian potong lintang variabel dependen dan independen dinilai secara bersamaan (Mutiarra, dkk., 2008). Data yang digunakan adalah data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia-Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI-KRR) tahun 2017 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, serta Kementerian Kesehatan (Kemenkes).

Variabel yang akan diteliti terdiri atas variabel dependen, yaitu perilaku seksual dalam berpacaran yang dikategorikan menjadi dua kategori yaitu perilaku seksual berisiko dan tidak berisiko. Kategori perilaku seksual berisiko adalah remaja dalam berpacaran pernah melakukan *petting* yaitu meraba/diraba atau merangsang/dirangsang bagian tubuh yang sensitif atau pernah melakukan hubungan seksual. Sementara untuk kategori perilaku seksual tidak berisiko adalah remaja dalam berpacaran tidak pernah/pekerjaan melakukan pegangan tangan, tidak pernah/pekerjaan berpelukan, tidak pernah/pekerjaan berciuman, dan tidak pernah melakukan *petting* serta hubungan seksual. Untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kategori wilayah tempat tinggal, usia pertama kali pacaran, sikap terhadap pentingnya menjaga keperawanan wanita sebelum menikah, sikap remaja terhadap hubungan seksual sebelum menikah, dan kepemilikan teman yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja laki-laki dan perempuan di seluruh Indonesia. Sementara untuk sampelnya yaitu sebanyak 17.374 remaja yang terdiri atas 9.571 laki-laki dan 7.803 perempuan. Kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah responden berumur 15-24 tahun, belum menikah, pernah atau sedang berpacaran, terpilih menjadi sampel penelitian survei SDKI-KRR tahun 2017, serta menjawab

kuesioner bagian satu tentang latar belakang nomor 103, 106,107,108, dan kuesioner bagian tujuh tentang pacaran dan perilaku seksual nomor 701, 702, 703, 704, 705, 715, 718, 719, 720, dan 721.

Metode analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti (Sutanto, 2017). Analisis bivariatnya menggunakan analisis *uji chi square* yang bertujuan untuk menguji perbedaan persentase antara dua

kelompok. Sedangkan analisis multivariat menggunakan analisis regresi logistik ganda model prediksi/determinan.

HASIL

Analisis Univariat

Dari hasil analisis univariat dapat dilihat gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti. Seperti dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Univariat Distribusi Responden Remaja di Indonesia

Variabel	N	%
Perilaku Seksual dalam Berpacaran		
Belum/Tidak berisiko (pegangan tangan, berpelukan, berciuman bibir)	13.873	79.8
Berisiko (<i>petting</i> dan atau melakukan hubungan seksual)	3.501	20.2
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	9.571	55.1
Perempuan	7.803	44.9
Usia		
15-19 tahun	10.237	58.9
20-24 tahun	7.137	41.1
Tingkat Pendidikan		
Rendah (Tidak sekolah, SD, SMP)	3.161	18.2
Tinggi (SMA, PT)	14.213	81.8
Wilayah Tempat Tinggal		
Perkotaan	10.230	58.9
Pedesaan	7.144	41.1
Usia Pertama Kali Pacaran		
< mean	9.845	56.7
≥ mean	7.529	43.3
Mempunyai Teman yang Sudah Melakukan Hubungan Seksual Sebelum Menikah		
Punya	11.326	65.2
Tidak Punya	6.048	34.8
Sikap terhadap Keperawanan		
Setuju	17.156	98.7
Tidak Setuju	218	1.3
Sikap terhadap Hubungan Seksual Sebelum Menikah		
Tidak Setuju	13.018	74.9
Setuju	4.356	25.1

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa perilaku seksual dalam berpacaran remaja di Indonesia yang berisiko tidaklah sedikit. Satu dari lima remaja di Indonesia berperilaku berisiko dalam berpacaran (20.2%). Sementara yang tidak berisiko (pegangan tangan, berpelukan, berciuman

bibir) sebesar 79.8%.

Untuk karakteristik responden, 55.1% laki-laki dan sisanya 44.9% perempuan dengan kategori usia 15-19 tahun 58.9% dan rentang usia 20-24 tahun sebesar 41.1%. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh jenjang

pendidikan tinggi (81.1%) dan selebihnya 18.2% berpendidikan rendah (tidak sekolah, SD, dan SMP). Untuk wilayah tempat tinggal, responden yang tinggal di daerah perkotaan sedikit lebih banyak daripada yang tinggal dipedesaan (perkotaan 58.9% dan pedesaan 41.1%).

Semua responden dalam penelitian ini sudah pernah atau sedang berpacaran. Usia pertama kali pacaran pada remaja lebih banyak pada rentang usia dibawah 15 tahun (dibawah nilai mean) yaitu sebesar 56.7% dan yang diatas umur rata-rata pertama kali pacaran sebesar 43.3%. Dari semua responden ada 56.2% remaja mengakui mempunyai teman yang sudah

pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, 98.7% setuju terhadap pentingnya menjaga keperawanan wanita sebelum menikah, dan 74.9% tidak setuju terhadap hubungan seksual sebelum menikah.

Analisis Bivariat

Dalam penelitian ini, analisis bivariat yang digunakan adalah analisis *chi-square* untuk menguji perbedaan proporsi antara dua kelompok dalam setiap variabel independennya. Pada uji bivariat ini menggunakan besar alpha 5% dan derajat kepercayaan 95%.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Seksual Dalam Berpacaran (Tidak Berisiko)		Perilaku Seksual dalam Berpacaran (Berisiko)		P-Value	OR (95% CI)
	N	%	N	%		
Variabel Independen						
Jenis Kelamin						
Perempuan	7218	92.5	585	7.5	0.0001	5.406 (4.917-5.944)
Laki-Laki	6655	69.5	2916	30.5		
Usia						
15-19 tahun	8894	86.9	1343	13.1	0.0001	2.870 (2.659-3.098)
20-24 tahun	4979	69.8	2158	30.2		
Pendidikan						
Tinggi (SMA, PT)	2366	74.8	795	25.2	0.0001	1.429 (1.305-1.564)
Rendah (Tidak sekolah, SD, SMP)	11507	81	2706	19		
Wilayah Tempat Tinggal						
Perkotaan	8215	80.3	2015	19.7	0.078	1.071 (0.993-1.154)
Pedesaan	5658	79.2	1486	20.8		
Usia Pertama Kali Pacaran						
< mean	7899	80.2	1946	19.8	0.154	1.057 (0.981-1.138)
≥ mean	5974	79.3	1555	20.7		
Mempunyai Teman yang Sudah Berhubungan Seksual Sebelum Menikah						
Tidak Punya	5688	94	360	6.0	0.0001	6.063 (5.409-6.797)
Punya	8185	72.3	3141	27.7		
Sikap terhadap Keperawanan						
Setuju	13781	80.3	3375	19.7	0.0001	5.592 (4.263-7.336)
Tidak Setuju	92	42.2	126	57.8		

Tabel 2. Lanjutan

Variabel	Perilaku Seksual dalam Berpacaran (Tidak Berisiko)		Perilaku Seksual dalam Berpacaran (Berisiko)		P-Value	OR (95% CI)
	N	%	N	%		
Variabel Independen						
Sikap terhadap Hubungan Seksual Sebelum Menikah						
Tidak Setuju	11548	88.7	1470	11.3	0.0001	6.862 (6.331-7.438)
Setuju	2325	53.4	2031	46.6		

Dari hasil analisis bivariat pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara wilayah tempat tinggal (*p value*: 0.078) serta usia pertama kali pacaran (*p value*: 0.154) dengan perilaku seksual dalam berpacaran karena nilai *p value* lebih besar dari 0.05. Ada hubungan antara jenis kelamin (*p value*=0.0001), usia remaja (*p value*=0.0001), pendidikan (*p value*=0.0001), mempunyai teman yang sudah berhubungan seksual sebelum menikah (*p value*=0.0001), sikap terhadap keperawanan (*p value*=0.0001) dan sikap terhadap hubungan seksual sebelum menikah jenis kelamin (*p value*=0.0001) terhadap perilaku seksual remaja dalam berpacaran.

Kemudian untuk besarnya nilai *Odds Ratio* (OR), untuk variabel jenis kelamin sebesar 5.406 (95% CI: 4.917-5.944) artinya remaja laki-laki lebih berpeluang untuk melakukan perilaku berisiko 5.4 kali lebih besar daripada remaja perempuan. Untuk variabel usia nilai OR nya sebesar 2.870 (95% CI: 2.659-3.098) yang berarti remaja berusia 20-24 tahun lebih berisiko 2.87 kali lebih besar daripada remaja yang berumur 15-19 tahun. Nilai OR dari variabel pendidikan diperoleh 1.429 (95% CI: 1.305-1.564) diartikan bahwa remaja yang memiliki pendidikan rendah 1.4 kali akan cenderung berperilaku berisiko dalam berpacaran dibanding dengan remaja yang pendidikannya tinggi. Variabel kepemilikan teman, mempunyai nilai OR sebesar 6.063 (95% CI: 5.409-6.797) artinya remaja yang mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual

sebelum menikah berpeluang enam kali lebih besar untuk berperilaku berisiko dibanding dengan yang tidak punya. Remaja yang tidak setuju akan menjaga keperawanan sebelum menikah berpeluang 5.6 kali untuk berperilaku berisiko dalam berpacaran dibanding dengan yang setuju, nilai OR dari variabel ini sebesar 5.592 (95% CI: 4.263-7.336). Nilai OR untuk variabel sikap terhadap hubungan seksual sebelum menikah sebesar 6.862 (95% CI: 6.331-7.438) diartikan bahwa remaja yang setuju akan hubungan seksual sebelum pernikahan memiliki risiko 6.8 kali untuk berperilaku berisiko dalam berpacaran dibandingkan remaja yang tidak setuju akan hubungan seksual sebelum pernikahan.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat yang digunakan adalah regresi logistik ganda dengan model determinan. Dari analisis ini akan diperoleh variabel independen yang dianggap terbaik untuk memprediksi kejadian dependennya. Langkah awal dari pemodelan ini adalah analisis bivariat antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependennya. Bila hasil uji mempunyai nilai *p* < 0.25 maka variabel tersebut dapat masuk ke model multivariat. Dari Tabel 3 diketahui bahwa seluruh variabel independennya mempunyai nilai *p value* < 0.25 yang artinya seluruh variabel tersebut masuk ke dalam analisis multivariat.

Tabel 3. Hasil Seleksi Bivariat Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Variabel	P value	Keterangan
Jenis kelamin	0.0001	Masuk multivariat
Usia responden	0.0001	Masuk multivariat
Tingkat pendidikan	0.0001	Masuk multivariat
Wilayah tempat tinggal	0.075	Masuk multivariat
Usia pertama kali pacaran	0.149	Masuk multivariat
Mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah	0.0001	Masuk multivariat
Sikap terhadap keperawanan	0.0001	Masuk multivariat
Sikap terhadap hubungan seksual sebelum menikah	0.0001	Masuk multivariat

Tabel 4. Model Akhir Analisis Multivariat

Variabel	B	P value	OR	95% CI
Jenis kelamin	1.381	0.0001	3.979	3.588-4412
Usia responden	1.094	0.0001	2.987	2.716-3.284
Tingkat pendidikan	0.184	0.001	1.202	1.077-1342
Mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah	0.147	0.0001	4.384	3.876-4.958
Sikap terhadap keperawanan	0.780	0.0001	2.182	1.578-3.018
Sikap terhadap hubungan seksual sebelum menikah	1.595	0.0001	4.930	4.505-5.395

Setelah melakukan seleksi bivariat, langkah selanjutnya adalah mempertahankan variabel yang nilai p value yang kurang dari 0.05 pada uji multivariat. Dari hasil akhir pemodelan analisis multivariat di Tabel 4 dapat dilihat bahwa semua variabel independen mempunyai nilai p value di bawah (< 0.05) artinya dalam penelitian ini, ada enam faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko berpacaran pada remaja di Indonesia yaitu jenis kelamin, usia responden, pendidikan, mempunyai teman yang sudah pernah melakukan sex sebelum menikah, sikap terhadap keperawanan dan sikap terhadap hubungan seksual sebelum menikah. Variabel yang paling besar pengaruhnya yaitu variabel sikap terhadap hubungan seksual sebelum menikah (nilai OR paling besar yaitu 4.930).

PEMBAHASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini, yang mana data yang dipergunakan adalah data hasil SDKI tahun 2017, dapat terjadi bias informasi atau *recall bias* yang dapat

terjadi karena ketidakmampuan responden dalam mengingat apa yang telah mereka alami. Kelemahan lain penggunaan data ini adalah variabel-variabel yang diteliti harus disesuaikan dengan ketersediaan data. Keterbatasan lain adalah adanya beberapa pertanyaan dalam kuesioner yang tidak dijawab oleh responden sehingga menghasilkan data missing. Dalam penelitian ini perlakuan terhadap data missing adalah dengan menghilangkan *case* data yang missing tersebut.

Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual dalam berpacaran. Laki-laki lebih berpeluang untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan perempuan. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual (Siti, 2019). Hal ini berkaitan dengan hormon testosteron yang menyebabkan seorang laki-laki lebih sensitif terhadap simulasi yang menimbulkan sensasi seksual (Musthofa, dkk., 2010).

Variabel umur juga signifikan

terhadap kejadian perilaku seksual remaja. Remaja yang berumur 20-24 tahun lebih cenderung untuk melakukan perilaku berisiko saat berpacaran. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang serupa yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dengan perilaku seksual pranikah (Lestary, dkk., 2011).

Sikap terhadap menjaga keperawanan merupakan pendapat atau penilaian seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan upaya menjaga keperawanan dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Bersamin *et al.*, 2005). Sehingga remaja yang mempunyai sikap positif (setuju menjaga keperawanan dan setuju untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah) akan cenderung menghindari perilaku seksual selama berpacaran seperti hasil yang didapat dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sikap remaja terhadap keperawanan dengan perilaku seksual pada remaja (Desi, dkk., 2015).

Jika dilihat secara teori pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa (Notoatmodjo, 2010). Sehingga seharusnya seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dapat lebih berperilaku positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa remaja yang berpendidikan rendah cenderung untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Sering kali untuk dapat diterima oleh teman-teman sebaya, remaja akan melakukan hal yang sama dengan teman-temannya tersebut. Perilaku seksual pada remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Remaja yang memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual akan cenderung untuk berperilaku risiko saat berpacaran. Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian ini dan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja (Kirana, dkk., 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitiann terhadap determinan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja di Indonesia menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia responden, pendidikan, mempunyai teman yang sudah pernah melakukan sex sebelum menikah, sikap terhadap keperawanan dan sikap terhadap hubungan seksual sebelum menikah berpengaruh terhadap perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja. Variabel yang dominan atau paling besar pengaruhnya yaitu variabel sikap terhadap hubungan seksual sebelum menikah (*Odd Ratio*: 4.930).

Saran

Disarankan kepada pemerintah atau instansi terkait (Dinas Kesehatan, dan BKKBN) untuk lebih meningkatkan dan memaksimalkan program promosi kesehatan reproduksi pada remaja sehingga dapat menurunkan perilaku seksual sebelum menikah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bersamin, M. M., Walker, S., Waiter E. D., Fisher, D. A., Grube, J. W., **Promising to Wait: Virginity Pledges and Adolescent Sexual Behavior.** *Journal of Adolescent Health*; 2005, Vol. 36, No. 5, p.p. 428-36.
2. BKKBN, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, **Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja**, Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2018.

3. Desi, R., Sutanto, P., **Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran**, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*; 2015, Vol. 10, No. 1.
4. Irianto, K., **Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktikum**, Bandung: CV Alfabeta; 2015.
5. Kirana, U., Yusad, Y., Mutiara, E., **Pengaruh Akses Situs Porno dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan Tahun 2014**, *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*; 2014, Vol. 1, No. 4, p.p. 1-8.
6. Lestary, H., Sugiharti, **Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007**, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*; 2011, Vol. 1, No. 3, p.p. 136-144.
7. Musthofa, S. B., Winarti, P., **Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010**, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*; 2010, Vol. 1, No. 1, p.p. 33-41.
8. Mutiara W., Maria K. dan Karwati. **Gambaran Perilaku Seksual dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos di Kecamatan Jatiningor Sumedang**. *Nursing Journal of Padjajaran University*; 2008, Vol. 10, No. 18.
9. Notoatmodjo, S., **Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi**, Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
10. Notoatmodjo, S., **Metodologi Penelitian Kesehatan**, Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
11. Notoatmodjo, S., **Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi**, Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
12. Sutanto, P., **Analisis Data pada Bidang Kesehatan**, Jakarta: Rajawali Pers; 2017.
13. Siti, M., **Pengaruh Riwayat Konsumsi Alkohol terhadap Perilaku Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Umur 15-24 tahun di Indonesia (Analisis Data SDKI-KRR 2017)**, Tesis, Universitas Inonesia; 2019.